

## KUALITAS SUSTAINABILITY REPORTING PADA INTERNATIONAL HOTEL CHAINS (STUDI KASUS MARRIOTT INTERNATIONAL)

Putu Yossi Wijaya<sup>1)</sup>, Ni Made Sri Rukmiyati<sup>2)</sup>, I Wayan Tuwi<sup>3)</sup>

Program Studi Manajemen Akuntansi Hospitaliti, Diploma IV, Politeknik Pariwisata Bali

Correspondence		
Email: yosswijaya13@gmail.com	No. Telp:	
Submitted: 2 October 2024	Accepted: 11 October 2024	Published: 12 October 2024

### ABSTRACT

Laporan keberlanjutan semakin penting karena meningkatnya kesadaran akan praktik bisnis yang bertanggung jawab. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kualitas laporan keberlanjutan (sustainability reporting) pada jaringan hotel internasional, dengan fokus studi kasus pada Marriott International. Permasalahan utama yang diangkat adalah adanya perbedaan standar dan praktik dalam penyusunan laporan keberlanjutan, yang berpotensi mempengaruhi transparansi dan akuntabilitas perusahaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis sejauh mana Marriott International memenuhi standar global dalam penyusunan laporan keberlanjutan dan bagaimana hal tersebut dapat meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis kualitatif, dimana data primer diperoleh dari laporan keberlanjutan Marriott International selama lima tahun terakhir. Data sekunder berupa literatur dari internet mengenai annual report Marriot International yang digunakan sebagai acuan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi dan membandingkan elemen-elemen penting dalam laporan keberlanjutan Marriott dengan standar yang telah ditetapkan secara internasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Marriott International telah mengambil langkah signifikan dalam meningkatkan kualitas laporan keberlanjutannya. Laporan mereka secara umum memenuhi standar ESE, namun masih terdapat beberapa area yang memerlukan perbaikan, seperti pengungkapan lebih mendetail terkait dampak lingkungan dan sosial. Peningkatan ini diharapkan dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas Marriott International, serta memperkuat hubungan dengan pemangku kepentingan.

**Kata Kunci :** kualitas; laporan keberlanjutan; Marriott International; hotel internasional

### ABSTRACT

Sustainability reports are increasingly important due to increasing awareness of responsible business practices. This research aims to evaluate the quality of sustainability reporting in international hotel chains, with a case study focus on Marriott International. The main problem raised was the existence of differences in standards and practices in preparing sustainability reports, which have the potential to affect company transparency and accountability. The purpose of this research is to analyze the extent to which Marriott International meets global standards in preparing sustainability reports and how this can increase stakeholder trust. The research method used is qualitative analysis, where primary data was obtained from Marriott International's sustainability reports for the last five years. Secondary data in the form of literature from the internet regarding Marriot International's annual report is used as a reference. This approach allows researchers to identify and compare important elements in Marriott's sustainability reports with internationally established standards. The research results show that Marriott International has taken significant steps in improving the quality of its sustainability reports. Their reports generally meet ESE standards, but there are still some areas that need improvement, such as more detailed disclosure of environmental and social impacts. This increase is expected to increase Marriott International's transparency and accountability, as well as strengthen relationships with stakeholders.

**Keywords:** quality; sustainability reporting; Marriott International; international hotels



## Pendahuluan

Menurut Permata Sari & Andreas (2019) “laporan keberlanjutan (*sustainability reporting*) kini semakin berkembang.” Semakin berkembang dimana mencerminkan peningkatan kesadaran global akan pentingnya praktik bisnis yang bertanggung jawab dan berkelanjutan. Perkembangan ini didorong oleh berbagai faktor, termasuk tekanan dari pemangku kepentingan, regulasi pemerintah, dan tuntutan pasar. Menurut *Global Reporting Initiative* (GRI), sebuah organisasi yang menyediakan standar pelaporan keberlanjutan yang paling diakui secara internasional, jumlah perusahaan yang menerbitkan laporan keberlanjutan terus meningkat setiap tahun. GRI menyatakan bahwa lebih dari 90% dari perusahaan terbesar di dunia kini melaporkan kinerja keberlanjutan mereka, dibandingkan dengan kurang dari 20% pada dua dekade lalu.

Perkembangan laporan berkelanjutan ini menunjukkan pergeseran paradigma dalam dunia bisnis, dimana keberlanjutan dan tanggung jawab sosial menjadi faktor kunci dalam pengambilan keputusan dan strategi perusahaan. *Sustainability reporting* juga dipahami dapat memberikan jawaban permintaan terhadap *stakeholders* terhadap kinerja perusahaan dan kinerja manajemen. *Stakeholders* perusahaan terdiri dari pemegang saham, pemerintah, pelanggan, karyawan, dan masyarakat umum. Pada negara Indonesia sendiri *sustainability reporting* diatur oleh Undang-Undang No. 40 tahun 2007 mengenai Personalan Terbatas Pasal 74 menjelaskan bahwa perseorangan yang kegiatan usahanya di bidang dan atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Peraturan *National Center For Sustainability Reporting* (NCSR) mendukung adanya pelaporan berkelanjutan yang semakin berkembang di Indonesia walapun perusahaan di Indonesia tidak semuanya melaporkan *sustainability reporting* seperti yang dilakukan oleh negara-negara maju. Meningkatnya tren *sustainability reporting* juga diikuti dengan peraturan yang disediakan oleh pemerintah dan industry. Salah satu pedoman yang digunakan adalah *Global Reporting Initiative* (GRI). GRI merupakan organisasi atau lembaga yang berkaitan dengan *sustainability reporting*. Pelaporan dalam *sustainability reporting* ini dibagi menjadi tiga komponen yaitu, kinerja ekonomi (*economic performance*), kinerja sosial (*social performance*), dan kinerja lingkungan (*environmental performance*).

Kuswanti & Sutowo (2015) menyatakan bahwa *Sustainability report* atau laporan keberlanjutan adalah laporan berkala (biasanya tahunan) yang diterbitkan oleh perusahaan dengan tujuan berbagi tindakan dan hasil tanggung jawab sosial perusahaan mereka. Laporan ini mengumpulkan dan menyebarkan informasi tentang keputusan dan tindakan organisasi terkait komitmen mereka di bidang sosial dan lingkungan. Dengan demikian, organisasi membiarkan para pemangku kepentingan menyadari bagaimana mereka mengintegrasikan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan ke dalam operasi sehari-hari mereka.

Menurut Suharyani (2019), *Stakeholder theory* mengatakan bahwa penting adanya para pemangku kepentingan dalam suatu bisnis, perusahaan dituntut untuk tidak hanya mementingkan kepentingan manajemen dan investor saja tetapi juga harus peduli terhadap karyawan, konsumen dan masyarakat karena perusahaan mempunyai tanggung jawab sosial dan lingkungan di luar dari kepentingan manajemen dan pemilik modal. Kegiatan pengelolaan pada perusahaan saat ini tidak hanya didasarkan oleh aspek ekonomi, tetapi juga mempertimbangkan aspek sosial dan lingkungan terkait dimana perusahaan itu berada.

Menurut (Gabriela *et al.*, 2022), Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) adalah standar praktik akuntansi yang digunakan di Indonesia yang disusun dan diterbitkan Dewan Standar Akuntansi Keuangan yang dibentuk oleh Ikatan Akuntan Indonesia. PSAK 1 mengatur bahwa catatan atas laporan keuangan harus menyajikan informasi tentang dasar akuntansi dan kebijakan akuntansi penting yang diterapkan, serta mengungkapkan informasi yang tidak disajikan di bagian lain dari laporan keuangan tetapi diperlukan untuk memahami

laporan keuangan. Pelaporan non-finansial ini biasanya berkaitan dengan informasi yang tidak secara langsung terkait dengan pos-pos keuangan perusahaan, tetapi memiliki nilai penting bagi para pemangku kepentingan seperti pegawai, pelanggan, pemerintah, dan masyarakat umum. Beberapa hal yang biasanya termasuk dalam pelaporan non-finansial adalah; Tanggung Jawab Sosial Perusahaan, Pegawai dan Budaya Organisasi, Lingkungan, Hubungan dengan Pemasok, Keberagaman dan Kesetaraan, Kepatuhan dan Etika Bisnis, dan Pelaporan *Global Reporting Initiative* (GRI). Pelaporan non-keuangan ini ditujukan agar hotel ini dapat diterima dengan baik dalam masyarakat (Amin, 2014).

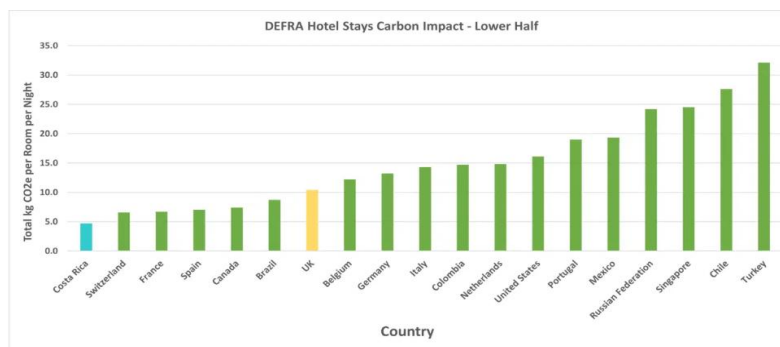
*Sustainability* merupakan suatu paradigma baru, dan operasionalisasi serta pengukurannya masih menimbulkan permasalahan, khususnya di industri perhotelan. Ini disebabkan oleh 2 alasan, yaitu yang pertama menurut Gladwin, T. N. (1992), *Sustainability* menuntut perubahan dalam konseptualisasi dan manajemen organisasi dan pada akhirnya, memikirkan kembali tujuan perusahaan dan yang kedua menurut Szekely & Knirsch, M. (2005), Rancangan *Sustainability* yang relevan dan berguna untuk pengambilan keputusan perusahaan sangatlah rumit.

Industri pariwisata khususnya industri perhotelan dan pengoperasiannya yang terus meningkat dapat menyebabkan emisi karbon yang tinggi, seperti penggunaan listrik, memasak, dan *septic tank* (Satriani *et al.*, 2023). Saat ini fenomena perubahan iklim yang sering berubah menjadikan terhambatnya kegiatan perekonomian, baik dalam negeri ataupun secara global.

Banyak hal yang menyebabkan terjadinya perubahan iklim, yaitu: emisi rumah kaca, penggunaan energi fosil sebagai bahan bakar, dan juga industri perhotelan yang saat menjalankan kegiatan produksinya menghasilkan emisi gas buang. Dengan terjadinya perubahan iklim ini tentu sangat merugikan bagi semua umat manusia, perlunya peranan semua dalam mengatasi masalah perubahan iklim (Ali *et al.*, 2023).

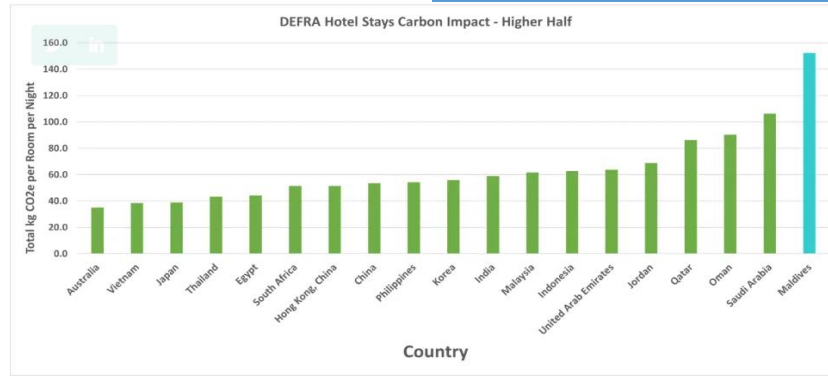
Operasional harian hotel menghasilkan Limbah B3 berupa limbah bekas elektronik seperti lampu LED, sisa pelumas dan bekas wadah bahan bahan. Limbah B3 khususnya bahan elektronik bekas mengandung logam berat seperti merkuri, timbal, lithium dan cadmium. Setiap tahun, Departemen Lingkungan Hidup, Pangan & Pedesaan (DEFRA) merilis laporan gas rumah kaca: faktor konversi (*Circularegology.com*).

Basis data faktor yang komprehensif ini banyak digunakan oleh organisasi Inggris dan internasional untuk melaporkan emisi gas rumah kaca. Dalam kumpulan data perbandingan emisi karbon setiap hotel di tahun 2022, faktor konversi untuk menginap di hotel internasional disertakan di 38 negara. Hal ini memungkinkan dilakukannya perbandingan emisi karbon saat menginap di hotel di seluruh benua. *Circular Ecology* telah melakukan hal ini. Berikut ini adalah kumpulan data yang dirilis pada tahun 2022 mencakup informasi penginapan hotel di 38 negara berbeda mengenai negara dengan factor emisi tertinggi dan terendah (*Circularegology.com*).



**Gambar 1. 1 Faktor Konversi DEFRA 2022 Penghasil emisi karbon terendah**

Sumber : Circlaregology.com, 2022



**Gambar 1. 2 Faktor Konversi DEFRA 2022 Penghasil emisi karbon tertinggi**

Sumber : Circularegology.com, 2022

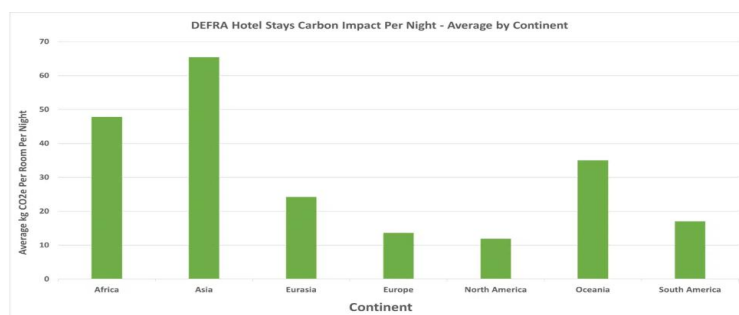
Negara dengan dampak karbon tertinggi adalah Maladewa dengan 152,2 kg CO<sub>2</sub>e per kamar hotel per malam. Dampak terendah terjadi di Costa Rika dengan 4,7 kg CO<sub>2</sub>e per kamar hotel per malam, perbedaan yang besar yaitu 147,5 kg CO<sub>2</sub>e. (Keduanya ditampilkan dengan warna biru) Selain itu, Gambar 2 menunjukkan bahwa banyak negara dengan dampak menginap hotel tertinggi berada di Asia. Arab Saudi, Oman dan Qatar, misalnya, menunjukkan dampak yang paling tinggi.

Gambar 1.2 juga menunjukkan bahwa banyak negara dengan dampak menginap hotel tertinggi berada di Asia. Arab Saudi, Oman dan Qatar, misalnya, menunjukkan dampak yang paling tinggi. Pada gambar 1.2 juga dapat dilihat pada kasus Costa Rika, sebagian besar pasokan energi di negara ini berasal dari energi terbarukan.

Costa Rika telah menggunakan lebih dari 98% energi terbarukan sejak tahun 2014 , dan 67,5% di antaranya berasal dari pembangkit listrik tenaga air. Hasilnya, hotel-hotel di Costa Rika menggunakan bauran energi rendah karbon yang menghasilkan dampak rendah karbon seperti yang terlihat pada Faktor Konversi DEFRA 2022. Sebaliknya, data dari Badan Energi Terbarukan Internasional menyimpulkan bahwa 99% dari total pasokan energi Maladewa pada tahun 2019 berasal dari minyak (IRENA). Lebih lanjut, laporan yang sama juga menunjukkan bahwa Maladewa mengimpor 100% energinya (*Ecology*, 2023).

Laporan tersebut juga merinci bahwa terdapat kapasitas yang signifikan untuk pembangkit listrik tenaga surya dan angin di kepulauan Maladewa. Namun, pendanaan untuk energi terbarukan telah menurun secara signifikan sejak tahun 2014. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Maladewa memiliki potensi untuk lebih mandiri dalam hal pasokan energi, mungkin masih dianggap lebih menguntungkan secara ekonomi jika mereka mengimpornya untuk saat ini.

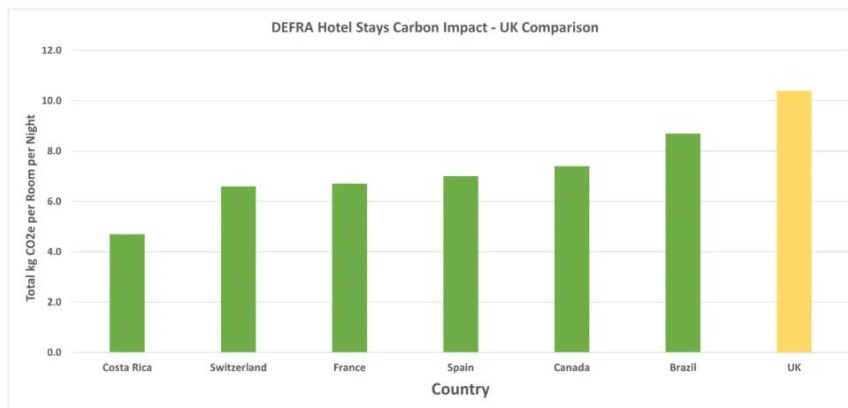
Selain itu, karena ukuran dan keterpencilan pulau-pulau tersebut, sejumlah besar sumber daya diimpor ke Maladewa. Mengingat pariwisata merupakan sektor terbesar perekonomian Maladewa , diperkirakan banyak impor yang digunakan untuk hotel dan resort.



**Gambar 1. 3 Faktor Konversi DEFRA Rata-rata di Hotel pada tahun 2022 berdasarkan Benua**

Sumber : Circularegology.com, 2022

Gambar 1.3 menunjukkan rata-rata emisi menurut benua. Hal ini sekali lagi menunjukkan bahwa hotel-hotel yang berlokasi di Asia mempunyai dampak rata-rata per kamar per malam tertinggi. Informasi terlengkap yang tersedia adalah untuk Asia, dengan 17 dari 38 negara yang termasuk dalam data DEFRA. Sepuluh negara lainnya adalah negara Eropa. Saat ini, hanya ada sedikit negara yang terwakili dari benua lain: dua dari Afrika, empat dari Amerika Utara, tiga dari Amerika Selatan dan satu dari Oseania. Jumlah data yang kecil merupakan sebuah keterbatasan dan berarti rata-ratanya tidak akan mewakili seluruh benua dengan baik. Namun demikian, penelitian ini memberikan wawasan menarik mengenai perbedaan emisi menginap di hotel di seluruh dunia.



**Gambar 1. 4 Perbandingan Faktor Konversi DEFRA 2022 Hotel di Inggris**

Sumber : Circularegology.com, 2022

Berdasarkan gambar 1.4, menurut DEFRA emisi karbon dari menginap di sebuah hotel di Inggris adalah 10,4 kg CO<sub>2</sub>e. (Per kamar per malam). Gambar 1.4 menunjukkan lima negara teratas serta Inggris dengan warna kuning sebagai perbandingan. Meskipun Inggris merupakan salah satu negara dengan emisi karbon per kamar per malam yang lebih rendah, masih ada peluang besar untuk pengurangan lebih lanjut dengan meningkatkan penggunaan energi terbarukan. Meskipun Kosta Rika memiliki keuntungan dari sinar matahari yang konsisten untuk panel suryanya dan Perancis memiliki sejumlah besar tenaga nuklir, kedua negara tersebut memberikan contoh dimana Inggris suatu hari nanti harus berada di posisi yang tepat.

Kesimpulannya, negara-negara seperti Maladewa dan Arab Saudi, yang keduanya memiliki jejak karbon lebih dari 100 kg CO<sub>2</sub>e per kamar per malam, mempunyai banyak hal yang harus dilakukan untuk mengurangi emisi karbon di hotel mereka. Pengaruh luar mungkin terbukti bermanfaat untuk mendorong negara-negara berinvestasi pada fasilitas energi terbarukan berteknologi rendah karbon.

Menurut Riskyanto (2019), pembangunan hotel juga mempengaruhi tanah dan air di sekitar hotel, itu menjadi masalah utama terhadap air tanah yang kian menipis. Masalah Pemerintah dengan mudahnya memberikan izin pendirian hotel dan pengembalian air tanah tetapi tidak melihat dampaknya yang ditimbulkan ke masyarakat sekitar, apalagi hotel dibangun diantara kawasan rumah penduduk. Masyarakat semakin sulit untuk mendapatkan air bersih karena jumlah cadangan air bersih di tanah dengan pengambilan air tidak seimbang.

Hotel yang membangun beton di dalam tanah juga membuat resapan air di wilayah hotel semakin terbatas. Hal yang perlu dievaluasi lagi adalah menerbitkan kembali administrasi terkait perizinan pembangunan hotel dan pengambilan air tanah agar proyek tersebut juga mempertimbangkan dampak lingkungan berupa krisis air yang dialami masyarakat. Jika memungkinkan, pembangunan hotel baru harus dihentikan agar dampak kekeringan tidak meluas.

Limbah cair yang dihasilkan dari suatu proses produksi, akan dikumpulkan terlebih dahulu kemudian akan mengalami proses pengolahan ataupun kadangkala langsung dibuang ke perairan atau lingkungan. Pembuangan limbah cair langsung ke lingkungan akan sangat membahayakan karena kemungkinan adanya bahan-bahan berbahaya serta beracun ataupun kandungan limbah yang tidak mampu dicerna mikroorganisme yang ada di lingkungan.

Dunia sedang menghadapi tantangan yang belum pernah terjadi sebelumnya, mulai dari pemanasan global hingga hilangnya keanekaragaman hayati. Saat ini, sektor ini perhotelan menyumbang sekitar 1% dari total gas rumah kaca. Artinya, hal ini harus menjadi bagian dari inisiatif yang diadopsi secara global untuk mendorong keberlanjutan. Oleh karena itu, setiap hotel dan seluruh industri harus berada di garis depan dalam mengurangi jejak karbon untuk mengatasi tantangan pemanasan global. Salah satu praktik terbaik yang berkelanjutan adalah bergabung dengan pihak lain dalam menyusun strategi untuk mencapai ekonomi nol karbon.

Hotel memberikan dampak besar terhadap lingkungan karena mereka mengonsumsi energi, membuang limbah ke lingkungan, dan berdampak pada berbagai rantai pasokan yang terkait dengan pasokan makanan. Jadi jika hotel dan ingin berkembang ke tingkat berikutnya dengan cepat, maka hotel harus menerapkan *Sustainability Practice*. Praktik *Sustainability* ini merupakan cara terbaik untuk membantu hotel berkembang adalah dengan memastikan ekosistemnya sehat. Melindungi keanekaragaman hayati memastikan habitat dan pemandangan hewan terpelihara dengan baik untuk membantu menarik lebih banyak pengunjung.

Berdasarkan kepemilikannya, hotel dibedakan menjadi 2, yakni dihubungkan dengan pengelolaannya yaitu *independent hotel* dan *chain hotel* (jaringan hotel). *Chain Hotel* adalah sekelompok hotel bermerek yang diatur bersama dalam sebuah aturan bisnis dikenal dengan waralaba atau dijalankan oleh sebuah perusahaan tunggal. Jenis hotel berdasarkan kepemilikannya dibagi menjadi 2, yakni hotel yang berdiri sendiri (*Independent Hotels*) dan hotel yang tidak berdiri sendiri (*chains hotel*).

Hotel yang berdiri sendiri pada umumnya tidak mempunyai hubungan kepemilikan atau pada pengelolaannya tidak berinduk pada perusahaan lain, yang biasanya hotel-hotel kecil milik keluarga dan dikelola tanpa mengikuti prosedur maupun pengoperasian tertentu dari orang lain. Walaupun kebanyakannya hotel jenis ini adalah hotel-hotel kecil tetapi tidak menutup kemungkinan terdapat hotel besar dan sangat terkenal dengan berbagai predikat yang disandangnya baik nasional maupun internasional dan hotel jenis ini biasanya merupakan salah satu bidang usaha lain yang sedang dikembangkan dalam perusahaan besar dengan bisnis utama (*core business*) yang berbeda biasanya dikelola secara profesional.

Sedangkan jika *chains hotels* atau hotel-hotel yang tidak berdiri sendiri ciri khasnya adalah bahwa hotel ini mempunyai hubungan dalam kepemilikan dan cara pengelolaannya dengan perusahaan lainnya (Christina, 2003). Adapun beberapa contoh *chains hotels international* yakni Accor, Aston International, Budget Suites of America, Best Western, Carlson Hotels Worldwide, Choice Hotels International, Concorde Hotels & Resorts, Fairmont Hotels and Resorts, Fontainebleau Resorts, Four Points by Sheraton, Golden Tulip Hospitality Group, Holiday Inn, Hotel Indonesia Group, Hyatt, Intercontinental Hotels Group, Marriott, The Peninsula Hotels, The Ritz-Carlton, Sheraton Hotels and Resorts, Sofitel, Starwood Hotels & Resorts, Swiss-Belhotel International, Swissôtel Hotels & Resorts, Topotels Hotels & Resorts Nasional. Selain jaringan Hotel International, terdapat jaringan hotel national seperti Dafam Hotel & Resort, Parador Hotels & Resorts, Sahid Group, dan Santika Indonesia Hotels & Resorts. Berikut ini merupakan data dari 10 *International Hotel Chains* diurutkan dari yang paling banyak memiliki property di dunia.

Tabel 1. 1

## The Companies Analysed 2018

2017 Rank	Hotel Chains	Location	2017 Rooms	2017 Hotels
1	Marriott International	Bethesda, Maryland USA	1,195,141	6,333
2	Hilton	McLean, Virginia USA	856,115	5,284
3	IHG (InterContinental Hotels Group)	Denham, Buckinghamshire, England	798,075	5,348
4	Wyndham Hotel Group	Parsippany, New Jersey USA	753,161	8,643
5	Shanghai Kin Jiang International Hotel Group Co.	Shanghai, China	689,111	6,794
6	AccorHotels	Paris, France	616,181	4,283
7	Choice Hotels International	Rockville, Maryland USA	521,335	6,815
8	BTG Homeinns Hotels (Group) Co	Beijing, China	383,743	3,712
9	China Lodging Group	Shanghai, China	379,675	3,746
10	Best Western Hotels & Resorts	Phoenix, Arizona USA	290,787	3,595

Sumber : Hotels magazine (2018) dalam penelitian terdahulu Simona Franzoni & Marie Avellino (2020)

Terlihat bahwa dari tabel tersebut, hotel *Marriot International* memiliki sejumlah properti yang paling banyak jika dibandingkan dengan *International Hotel Chains* lainnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti Kualitas *Sustainability Reporting* pada *International Hotel Chains* dengan studi kasus *Marriot International*. Hotel *Marriot International* tentunya sudah menerapkan konsep *Sustainability* dalam praktiknya menjalankan sebuah operasional hotel, maka dari itu *Marriot International* dapat diterima oleh masyarakat luas dan terbukti memiliki property terbanyak jika dibandingkan dengan *International Hotel Chains* lainnya.

Penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman mendalam tentang praktik *Sustainability Reporting* dalam konteks industri perhotelan internasional, tetapi juga berusaha mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laporan keberlanjutan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan pemahaman kita tentang komitmen perusahaan perhotelan terhadap keberlanjutan dan mendorong praktik-praktik yang lebih baik di masa depan.

Penelitian ini penting dilakukan karena menurut Simona Franzoni & Marie Avellino (2020) pada penelitiannya dengan judul “*Sustainability Reporting in International Hotel Chains*” mengemukakan bahwa mengenai pelaporan *Sustainability* di bidang perhotelan masih belum banyak dilakukan, dan masih sangat membutuhkan penyelidikan secara mendalam. Penelitian ini meneliti apakah *Sustainability Reporting* yang dilakukan pada hotel *Marriot International* sudah sesuai dengan indikator GRI-ESE dan tingkat perkembangan

*Sustainability Report* tersebut dari tahun ke tahun serta ke-konsisten an dari pembuatan *Sustainability Report* tersebut.

### Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif (Sugiyono, 2018), Data kualitatif adalah data yang biasanya dalam bentuk uraian dan tidak dapat diukur. Data kualitatif dapat berbentuk kata, kalimat, skema, dan gambar. Data kualitatif dalam penelitian ini terlihat dalam penjelasan yang disertai gambar serta beberapa wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan dari data yang telah ada sebelumnya atau data yang diperoleh dari bahan perpustakaan dan secara tidak langsung melalui media perantara. Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang berupa yaitu dokumentasi. Dalam dokumentasi, data diperoleh dari website perusahaan Marriot *International* yang dapat diambil melalui sistem online. Selain itu, penelitian ini juga mengambil data langsung dengan melakukan pencarian dan seleksi dari hasil publikasi ilmiah menggunakan sumber database dalam (*literatur review*) diperoleh melalui hasil pencarian mengenai Kualitas *Sustainability Reporting* pada *International Hotel Chains* menggunakan Google Scholar menggunakan kata kunci “Kualitas *Sustainability Reporting* pada *International Hotel Chains*” dan “Penerapan standar *Sustainability Reporting* pada *International Hotel Chains*”. Periode waktu penelitian ini membutuhkan 5 bulan penelitian. Penelitian ini dimulai pada bulan Februari 2024 sampai bulan Juni 2024 menggunakan data dari periode tahun 2019-2022.

### Hasil dan Pembahasan

#### Pembahasan Hasil Analisis *Sustainability Report* Marriot *International* 2019-2022

Berikut ini merupakan hasil analisis dari *Sustainability Report* Marriot *International* dari tahun 2019-2022.

**Tabel 4. 1**

**Analisis Report Marriot International 2019-2022 Indikator Ekonomi**

Indikator	Penerapannya pada Tahun			
	2019	2020	2021	2022
1) Nilai ekonomi langsung dihasilkan dan didistribusikan.	√	√	√	√
2) Implikasi keuangan dan risiko serta peluang lainnya bagi organisasi akibat perubahan iklim.	√	√	√	√
3) Cakupan kewajiban program imbalan pasti organisasi	√	√	√	√
4) Bantuan keuangan diterima dari pemerintah	×	×	×	×
5) Perkembangan dan dampak investasi infrastruktur dan layanan yang didukung	√	×	√	√
6) Dampak ekonomi tidak langsung yang signifikan, termasuk besarnya dampak	√	√	√	√

Sumber : Marriot International *Annual Report* 2019-2022 (Data Diolah)

Keterangan :

1. Simbol √ : Sudah diimplementasikan dalam laporan
2. Simbol × : Belum diimplementasikan dalam laporan

Berdasarkan tabel 4.1, pada tahun 2019 dari 6 indikator, hanya 5 indikator yang terpenuhi yaitu; nilai ekonomi langsung dihasilkan dan didistribusikan, implikasi keuangan dan risiko serta peluang lainnya bagi organisasi aktivitas akibat perubahan iklim, cakupan kewajiban program imbalan pasti organisasi, perkembangan dan dampak investasi infrastruktur dan layanan yang didukung, dan dampak ekonomi tidak langsung yang signifikan, termasuk besarnya dampak.

Pada tahun 2020 dari 6 indikator, hanya 4 indikator yang terpenuhi yaitu; nilai ekonomi langsung dihasilkan dan didistribusikan, implikasi keuangan dan risiko serta peluang lainnya bagi organisasi aktivitas akibat perubahan iklim, cakupan kewajiban program imbalan pasti organisasi, dan dampak ekonomi tidak langsung yang signifikan, termasuk besarnya dampak.

Pada tahun 2021 dan 2022, dari 6 indikator, hanya 5 indikator yang terpenuhi yaitu; nilai ekonomi langsung dihasilkan dan didistribusikan, implikasi keuangan dan risiko serta peluang lainnya bagi organisasi aktivitas akibat perubahan iklim, cakupan kewajiban program imbalan pasti organisasi, perkembangan dan dampak investasi infrastruktur dan layanan yang didukung, dan dampak ekonomi tidak langsung yang signifikan, termasuk besarnya dampak.

Terlihat pada indikator ekonomi yang memiliki 6 kategori penilaian, di tahun 2019, 2021, dan 2022 terdapat 5 dari 6 poin yang terpenuhi. Hanya di tahun 2020 di poin ke 5, "Perkembangan dan dampak investasi infrastruktur dan layanan yang didukung" tidak terdapat di pelaporan tahun 2020. Namun secara keseluruhan, untuk indikator ekonomi dalam pelaporan keberlanjutan Marriot *International* sudah diangka lebih dari 50% dan mendekati sempurna.

Pada tahun 2020, tercatat bahwa Marriott tidak mencapai poin yang terkait dengan "perkembangan dan dampak investasi infrastruktur dan layanan yang didukung". Meskipun demikian, ini mungkin mencerminkan tantangan atau perubahan strategis yang sedang dihadapi perusahaan selama tahun tersebut, yang mungkin terkait dengan dampak pandemi COVID-19 atau faktor eksternal lainnya yang mempengaruhi rencana investasi mereka.

Secara keseluruhan, nilai yang dihasilkan dari evaluasi indikator ekonomi menunjukkan pencapaian yang kuat dan konsisten dari Marriott *International* dalam mematuhi komitmen keberlanjutan mereka. Dengan mencapai lebih dari 50% dari poin yang tersedia dalam evaluasi tersebut, Marriott mendekati kesempurnaan dalam mengelola aspek ekonomi dari operasinya. Hal ini memberikan keyakinan kepada para pemangku kepentingan bahwa Marriott tidak hanya berfokus pada pertumbuhan ekonomi perusahaan, tetapi juga pada kontribusi positif mereka terhadap masyarakat dan lingkungan di seluruh dunia dengan terus meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan keberlanjutannya.

**Tabel 4. 2**

**Analisis Report Marriot International 2019-2022 Indikator Lingkungan**

Indikator	Penerapannya pada Tahun			
	2019	2020	2021	2022
1) Konsumsi energi dalam organisasi.	×	×	√	√
2) Intensitas energi.	×	×	×	×
3) Pengurangan konsumsi energi.	×	×	√	√

4) Total pengambilan air berdasarkan sumber.	×	×	×	×
5) Persentase dan total volume air yang didaur ulang dan digunakan kembali.	×	×	×	×
6) Deskripsi dampak signifikan dari aktivitas, produk, dan layanan terhadap keanekaragaman hayati di kawasan lindung dan kawasan dengan nilai keanekaragaman hayati tinggi di luar kawasan lindung.	√	√	√	√
7) Emisi gas rumah kaca (ghg) langsung	×	×	×	×
8) Emisi gas rumah kaca (ghg) tidak langsung dari energi.	×	×	×	×
9) Intensitas emisi gas rumah kaca (ghg)	×	×	√	×
10) Pengurangan emisi gas rumah kaca (ghg)	√	√	√	√
11) Emisi zat perusak oz	×	×	×	×
12) Berat total sampah menurut jenis dan cara pembuangann	×	×	×	×
13) Berat limbah yang diangkut, diimpor, diekspor, atau diolah yang dianggap berbahaya dan persentase sampah yang diangkut dikirim secara internasional	×	×	×	×
14) Persentase pemasok baru yang disaring menggunakan kriteria lingkungan	×	×	×	×

Sumber : Marriot *International Annual Report 2019-2022* (Data Diolah)

Keterangan :

1. Simbol √ : Sudah diimplementasikan dalam laporan
2. Simbol × : Belum diimplementasikan dalam laporan

Berdasarkan tabel 4.2, pada tahun 2019-2020 dari 14 indikator, hanya 2 indikator yang terpenuhi yaitu; deskripsi dampak signifikan dari aktivitas, produk, dan layanan terhadap keanekaragaman hayati di kawasan lindung dan kawasan dengan nilai keanekaragaman hayati tinggi di luar kawasan lindung dan engurangan emisi gas rumah kaca (ghg).

Pada tahun 2021 dari 14 indikator, hanya 5 indikator yang terpenuhi yaitu; konsumsi energi dalam organisasi, pengurangan konsumsi energi, deskripsi dampak signifikan dari aktivitas, produk, dan layanan terhadap keanekaragaman hayati di kawasan lindung dan kawasan dengan nilai keanekaragaman hayati tinggi di luar kawasan lindung, Intensitas emisi gas rumah kaca (ghg), dan pengurangan emisi gas rumah kaca (ghg).

Terakhir, pada tahun 2022, dari 14 indikator yang terpenuhi hanya 4 indikator yaitu; konsumsi energi dalam organisasi, pengurangan konsumsi energi, deskripsi dampak signifikan dari aktivitas, produk, dan layanan terhadap keanekaragaman hayati di kawasan lindung dan kawasan dengan nilai keanekaragaman hayati tinggi di luar kawasan lindung, dan pengurangan emisi gas rumah kaca (ghg).

Indikator lingkungan terdapat 14 kategori. Dari tahun ke tahun sudah ada perubahan yang membaik, namun pada tahun 2022 terdapat penurunan dari 2021. Hal tersebut karena pada laporan tahun 2021 terdapat intensitas emisi gas rumah kaca, sedangkan di tahun 2022 tidak ada laporan yang menyatakan intensitas emisi gas rumah kaca/ *greenhouse gas* (ghg).

Pada tahun 2019-2020 persentase yang terpenuhi hanya 14.29%, tahun 2021 terpenuhi 35.71%, dan di tahun 2022 hanya terpenuhi 28.57%. Pada tahun 2022 tidak terdapat poin 9 yakni “Intensitas emisi gas rumah kaca (ghg)” sedangkan pada tahun 2021 ada. Maka dari itu laporan keberlanjutan Marriot *International* pada tahun 2021 lebih lengkap dibandingkan tahun 2022.

Indikator lingkungan dalam *Sustainability Report* dari Marriot *International* masih sangat sedikit yang dibahas, bahkan persentase dari tahun ke tahun dari hasil analisis masih kurang dari 50%. Ini berarti laporan Marriot *International* masih berfokus kepada indikator ekonomi, karena indikator ekonomi-nya lebih dari 50% sedangkan indikator lingkungannya masih kurang dari 50%.

**Tabel 4. 3**  
**Analisis Report Marriot International 2019-2022 Indikator Sosial**

Indikator	Penerapannya Pada Tahun			
	2019	2020	2021	2022
1) Jumlah total dan tingkat perekrutan karyawan baru dan pergantian karyawan berdasarkan usia kelompok, gender dan wilayah.	√	√	√	√
2) Jenis cedera dan tingkat cedera, penyakit akibat kerja, hari hilang, dan ketidakhadiran, dan jumlah total kematian akibat pekerjaan, berdasarkan wilayah dan gender.	×	×	×	×
3) Pekerja dengan insiden tinggi atau risiko tinggi terkena penyakit yang berhubungan dengan pekerjaannya.	×	×	×	×
4) Rata-rata jam pelatihan per tahun per karyawan berdasarkan gender, dan berdasarkan kategori karyawan	×	×	×	×
5) Komposisi badan tata kelola dan rincian karyawan per karyawan kategori menurut jenis kelamin, kelompok umur, keanggotaan kelompok minoritas, dan lain-lain indikator keberagaman	×	×	×	×
6) Operasional dan pemasok diidentifikasi memiliki risiko signifikan terhadap insiden anak pekerja anak, dan langkah-langkah yang diambil untuk berkontribusi pada penghapusan pekerja anak secara efektif	×	×	×	×
7) Operasional dan pemasok diidentifikasi memiliki risiko signifikan terhadap insiden paksaan atau kerja wajib, dan langkah-langkah untuk berkontribusi terhadap penghapusan segala bentuk kerja paksa atau wajib.	×	×	√	√
8) Persentase operasi yang menerapkan keterlibatan masyarakat lokal, dampaknya penilaian, dan program pengembang	×	×	×	×

9) Operasi yang mempunyai dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap komunitas masyarakat setempat	×	×	√	√
10) Jumlah total dan persentase operasi yang dinilai risikonya terkait korupsi dan risiko signifikan yang teridentifikasi	×	×	×	×
11) Komunikasi dan pelatihan mengenai kebijakan dan prosedur antikorupsi	√	√	√	√
12) Persentase kategori produk dan layanan penting yang mencakup kesehatan dan keselamatan dampaknya dinilai untuk terbaik	×	×	×	×
13) Jumlah total insiden ketidakpatuhan terhadap peraturan dan kode sukarela mengenai dampak kesehatan dan keselamatan produk dan jasa selama masa pakainya siklus, berdasarkan jenis hasil	×	×	×	×
14) Hasil survei mengukur kepuasan pelanggan	×	×	×	√
15) Jumlah total keluhan yang dibuktikan mengenai pelanggaran privasi pelanggan dan hilangnya data pelanggan	×	×	×	×

Sumber : Marriot *International Annual Report 2019-2022* (Data Diolah)

Keterangan :

1. Simbol √ : Sudah diimplementasikan dalam laporan
2. Simbol × : Belum diimplementasikan dalam laporan

Berdasarkan tabel 4.3, pada tahun 2019-2020 dari 15 indikator sosial yang terpenuhi hanya 2 indikator yaitu; jumlah total dan tingkat perekrutan karyawan baru dan pergantian karyawan berdasarkan usia kelompok, gender dan wilayah dan komunikasi dan pelatihan mengenai kebijakan dan prosedur antikorupsi.

Pada tahun 2021, dari 15 indikator sosial yang terpenuhi hanya 4 indikator yaitu; jumlah total dan tingkat perekrutan karyawan baru dan pergantian karyawan berdasarkan usia kelompok, gender dan wilayah, operasional dan pemasok diidentifikasi memiliki risiko signifikan terhadap insiden paksaan atau kerja wajib, dan langkah-langkah untuk berkontribusi terhadap penghapusan segala bentuk kerja paksa atau wajib, operasi yang mempunyai dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap komunitas masyarakat setempat, dan komunikasi dan pelatihan mengenai kebijakan dan prosedur antikorupsi.

Pada tahun 2022, dari 15 indikator sosial yang terpenuhi hanya 5 indikator yaitu; ; jumlah total dan tingkat perekrutan karyawan baru dan pergantian karyawan berdasarkan usia kelompok, gender dan wilayah, operasional dan pemasok diidentifikasi memiliki risiko signifikan terhadap insiden paksaan atau kerja wajib, dan langkah-langkah untuk berkontribusi terhadap penghapusan segala bentuk kerja paksa atau wajib, operasi yang mempunyai dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap komunitas masyarakat setempat, komunikasi dan pelatihan mengenai kebijakan dan prosedur antikorupsi, dan hasil survei mengukur kepuasan pelanggan.

Indikator sosial memiliki kategori paling banyak dibandingkan dengan indikator lainnya. Indikator sosial memiliki 15 kategori. Dalam indikator sosial dari tahun 2019-2022 terdapat kekonsistenan dari perkembangan pelaporan. Hingga puncaknya di tahun 2022, 5 poin kategori sudah terpenuhi dari 15 kategori. Namun tetap masih dibawah 50%. Hal tersebut berarti dalam *report* tersebut masih sangat minim membahas mengenai sosial.

Kesimpulan dari pembahasan indikator ekonomi, lingkungan, serta sosial maka dapat disimpulkan bahwa pada indikator ekonomi pelaporannya sudah cukup baik. Dalam laporan tersebut sudah banyak membahas mengenai *Financial Report* dari perusahaan. Baik aspek dari nilai ekonomi langsung yang didistribusikan, implikasi keuangan dan resiko serta peluang lainnya bagi organisasi aktivitas akibat perubahan iklim, cakupan kewajiban program imbalan pasti organisasi, perkembangan dan dampak investasi infrastruktur dan layanan yang didukung, serta dampak ekonomi tidak langsung yang signifikan, termasuk besarnya dampak.

Hanya ada 1 kategori dalam indikator ekonomi ini yang tidak terdapat yakni Bantuan keuangan diterima dari pemerintah. Dalam pelaporan berkelanjutan Marriot *International* tahun 2019-2022 hanya membahas mengenai regulasi dan peraturan pemerintah, namun tidak ada membahas mengenai keuangan diterima dari pemerintah.

Indikator lingkungan serta sosial masih diperlukan pengembangan lagi untuk tahun selanjutnya. Karena sesuai dengan teori *Stakeholder* bahwa selain pelaporan itu penting untuk *Shareholder*, tujuan dibuatnya pelaporan berkelanjutan yaitu untuk kepentingan *Stakeholder*-nya juga. Sehingga hal tersebut mengindikasikan bahwa indikator lingkungan serta sosial-nya juga tidak kalah penting jika dibandingkan dengan indikator ekonominya.

Total dari keseluruhan indikator ESE (*Economy, Social, and Environmental*) tersebut pada tahun 2019 sudah terpenuhi 9 dari 35 kategori (25,71%), tahun 2020 terpenuhi 8 dari 35 kategori (22,86%), tahun 2021 terpenuhi 14 dari 35 kategori (40%), dan tahun 2022 terpenuhi 14 dari 35 kategori (40%).

Secara keseluruhan setelah mengukur Kualitas *Sustainability Reporting* pada *International Hotel Chains* khususnya Marriot *International*, ternyata dari standar ESE ini belum mencapai di atas 50% atau setengahnya.

Berdasarkan PSAK, terdapatnya pelaporan non-keuangan ini ditujukan agar hotel ini dapat diterima dengan baik dalam masyarakat. PSAK memiliki standar yang bertujuan untuk memastikan bahwa laporan keuangan disusun secara transparan dan akurat, termasuk pelaporan keberlanjutan. Dalam hal ini, pemenuhan indikator ESE sangat relevan dengan beberapa standar PSAK, terutama yang berkaitan dengan pelaporan non-keuangan dan tanggung jawab sosial perusahaan.

Adapun relevansi PSAK dengan Indikator ESE yaitu;

1. PSAK 1 menekankan pentingnya transparansi dalam penyajian laporan keuangan. Pemenuhan indikator ESE, meskipun belum mencapai 50%, menunjukkan adanya usaha untuk memberikan informasi yang transparan mengenai aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan.
2. PSAK 57 mengatur tentang pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan provisi yang berkaitan dengan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Marriot *International* perlu meningkatkan kualitas pelaporannya agar lebih sesuai dengan ketentuan ini.
3. Meskipun PSAK tidak secara spesifik mengatur pelaporan keberlanjutan, namun pemenuhan indikator ESE dapat diintegrasikan dalam laporan keuangan yang lebih luas, sesuai dengan praktik terbaik global seperti GRI (*Global Reporting Initiative*).

## Kesimpulan

Penelitian tentang kualitas *Sustainability Reporting* pada *International Hotel Chains*, studi kasus Marriot *International*, telah memberikan wawasan mendalam tentang praktik pelaporan keberlanjutan dalam industri perhotelan. Berikut ini kesimpulan dari hasil analisis dari masing-masing indikatornya :

### a. Indikator Ekonomi

Penerapan indikator ekonomi berdasarkan ESE pada *sustainability report* Marriot *International* sudah mencapai persentase maksimal diangka 83.33% (tahun 2019, 2021, dan 2022) , dengan persentase terendah di angka 66.67% (tahun 2020). Pada Indikator ekonomi ditahun 2020 hanya kurang dipoin 5 “perkembangan dan dampak investasi infrastruktur dan layanan yang didukung.” Dalam indikator ekonomi secara keseluruhan sudah tergolong cukup bagus, karena persentasenya secara keseluruhan sudah diatas 50%.

### b. Indikator Sosial

Indikator sosial memiliki kategori paling banyak dibandingkan dengan indikator lainnya. Indikator sosial memiliki 15 kategori. Dalam indikator sosial dari tahun 2019-2022 terdapat kekonsistenan dari perkembangan pelaporan. Hingga puncaknya ditahun 2022, 5 poin kategori sudah terpenuhi dari 15 kategori. Namun tetap masih dibawah 50%. Hal tersebut berarti dalam *report* tersebut masih sangat minim membahas mengenai sosial.

### c. Indikator Lingkungan

Indikator lingkungan dalam *Sustainability Report* dari Marriot *International* masih sangat sedikit yang dibahas, bahkan persentase dari tahun ketahun dari hasil analisis masih kurang dari 50%. Ini berarti laporan Marriot *International* masih berfokus kepada indikator ekonomi, karena indikator ekonomi-nya lebih dari 50% sedangkan indikator lingkungannya masih kurang dari 50%.

## Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, adapun saran yang dapat diberikan bagi Marriot *International*. Indikator lingkungan serta indikator sosial mendapat nilai rata-rata yang kecil jika dibandingkan dengan indikator ekonomi yaitu kurang dari 50% dari 100%. Sedangkan indikator ekonomi hampir sempurna mendekati 100% (hanya kurang 1 kategori lagi

Dari hasil tersebut, pelaporan *Sustainability Reporting* pada *International Hotel Chains* Marriot *International* dapat ditingkatkan lagi. Perusahaan Marriot *International* dapat terus meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan keberlanjutan dengan menyediakan informasi yang lebih rinci dan mudah diakses kepada pemangku kepentingan.

Berikut ini merupakan saran untuk masing-masing indikatornya :

#### 1. Indikator Ekonomi :

##### a. Pengembangan Investasi Infrastruktur:

- 1) Analisis Dampak: Perlu dilakukan analisis yang mendalam terkait dampak dari investasi infrastruktur yang dilakukan. Ini termasuk dampak ekonomi langsung, penciptaan lapangan kerja, dan dampak jangka panjang terhadap komunitas lokal.
- 2) Pelaporan Detail: Buat laporan yang lebih terperinci tentang investasi infrastruktur yang ada, termasuk data kuantitatif dan kualitatif untuk menunjukkan manfaat yang dihasilkan.
- 3) Keterlibatan Pemangku Kepentingan: Libatkan pemangku kepentingan lokal dalam proses pengambilan keputusan terkait investasi infrastruktur untuk memastikan kebutuhan dan kekhawatiran mereka diakomodasi.

##### b. Transparansi Finansial:

- 1) Laporan Terbuka: Tingkatkan transparansi laporan keuangan dengan menyediakan data yang mudah diakses dan dipahami oleh publik.

- 2) Evaluasi Kinerja: Lakukan evaluasi kinerja ekonomi secara berkala dan laporkan hasilnya untuk memastikan keberlanjutan dan pertumbuhan jangka panjang.
2. Indikator Sosial :
    - a. Peningkatan Pelaporan Sosial:
      - 1) Kategorisasi Detail: Tambahkan lebih banyak detail dan kategori dalam pelaporan sosial. Fokus pada aspek-aspek seperti kesejahteraan karyawan, hak asasi manusia, dan dampak sosial dari operasi bisnis.
      - 2) Peningkatan Cakupan: Perluas cakupan pelaporan untuk mencakup semua aspek sosial yang relevan dengan operasi perusahaan.
    - b. Program Komunitas dan Keterlibatan:
      - 1) Inisiatif Komunitas: Tingkatkan keterlibatan dalam inisiatif komunitas, seperti program pendidikan, pelatihan, dan pengembangan keterampilan.
      - 2) Pelaporan Program: Laporkan hasil dan dampak dari program-program sosial yang telah dijalankan untuk menunjukkan komitmen perusahaan terhadap tanggung jawab sosial.
    - c. Diversitas dan Inklusi:
      - 1) Kebijakan Inklusif: Implementasikan kebijakan yang mendukung diversitas dan inklusi di tempat kerja.
      - 2) Laporan Keberagaman: Sediakan data tentang keberagaman karyawan dan upaya yang dilakukan untuk menciptakan lingkungan kerja yang inklusif.
  3. Indikator Lingkungan :
    - a. Pengurangan Jejak Karbon:
      - 1) Strategi Pengurangan: Kembangkan strategi yang jelas untuk mengurangi jejak karbon perusahaan, termasuk penggunaan energi terbarukan dan peningkatan efisiensi energi.
      - 2) Laporan Emisi: Laporkan emisi gas rumah kaca secara detail dan langkah-langkah yang diambil untuk menguranginya.
    - b. Manajemen Limbah:
      - 1) Program Daur Ulang: Tingkatkan program daur ulang dan manajemen limbah untuk mengurangi dampak lingkungan dari operasi perusahaan.
      - 2) Laporan Limbah: Sediakan data tentang jumlah limbah yang dihasilkan dan bagaimana limbah tersebut dikelola.
    - c. Penggunaan Sumber Daya Alam:
      - 1) Pengelolaan Air: Kembangkan program untuk mengelola penggunaan air secara efisien, terutama di daerah yang mengalami kekurangan air.
      - 2) Laporan Penggunaan: Laporkan penggunaan sumber daya alam dan upaya yang dilakukan untuk mengurangi konsumsi dan meningkatkan keberlanjutan.

Dengan meningkatkan pelaporan dan implementasi dari masing-masing indikator ini, Marriot International dapat menunjukkan komitmen yang lebih kuat terhadap keberlanjutan dan tanggung jawab sosial perusahaan.

### Daftar Pustaka

- Marriott *International*. (2019). *Serve 360: 2019 Sustainability and Social Impact Report*. Diperoleh dari [https://serve360.marriott.com/wp-content/uploads/2019/09/2019\\_Serve\\_360\\_Report.pdf](https://serve360.marriott.com/wp-content/uploads/2019/09/2019_Serve_360_Report.pdf)
- Marriott *International*. (2020). *2020 Annual Report*. Diperoleh dari <https://marriott.gcs-web.com/static-files/c5e1faef-f1e5-40e3-bd70-5efbbb929a7f>

- Marriott *International*. (2021). 2021 *Annual Report*. Diperoleh dari <https://marriott.gcs-web.com/static-files/33ba0a19-8a68-4f3f-9f73-fef2c458c22e>
- Marriott *International*. (2022). 2022 *Serve 360: ESG Report*. Diperoleh dari [http://serve360.marriott.com/wp-content/uploads/2022/10/Marriott-2022-Serve-360-ESG-Report-accessible\\_F.pdf](http://serve360.marriott.com/wp-content/uploads/2022/10/Marriott-2022-Serve-360-ESG-Report-accessible_F.pdf)
- Adriani, A., & Mahayana, M. C. M. P. (2021). Stakeholder Power Analysis Untuk Memprediksi Kualitas Pengungkapan Sustainability Report (Studi Empiris Pada Perusahaan Peserta Asia Sustainability Reporting Rating Tahun 2019). *Jwm (Jurnal Wawasan Manajemen)*, 9(3), 202–215. <https://doi.org/10.20527/jwm.v9i3.194>
- Ali, H., Saputra, F., & Mahaputra, M. R. (2023). Penerapan Green Economy: Analisis Kendaraan Listrik, Pariwisata dan Batu Bara (Studi Literature). *Jurnal Humaniora, Ekonomi Syariah dan Muamalah*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.38035/jhesm.v1i1.2>
- Amin, C. (2014). Studi Perbandingan Antara PSAK No.1 (2009) dengan IAS No. 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan dengan PSAK No. 3 (2010) dengan IAS No. 34 tentang Laporan Keuangan Interim. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 8(33), 44.
- Christina. (2003). Tinjauan Teori dan Studi Banding. *Zitteliana*, 19(8), 159–170. bisnis ritel - ekonomi
- Claudya, U., & Raharja, S. (2023). Board Characteristics and Disclosure of Environmental Sustainability Reports in Indonesia: Moderation Effects of Political Connection. *Kinerja*, 27(2), 192–215. <https://doi.org/10.24002/kinerja.v27i2.6808>
- Damayanti, E. (2023). Analisis Sustainable Usaha Di Era Digitalisasi Dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Pelaku Usaha Dalam Perspektif Ekonomi Islam. In *Repository UIN Raden Intan Lampung* (Vol. 4, Nomor 1).
- Ecology, C. (2023). *The Carbon Emissions of Staying in a Hotel* (hal. 1). <https://circularecology.com/news/the-carbon-emissions-of-staying-in-a-hotel>
- Fajrianto, B. dkk. (2020). Analisis Pengungkapan CSR Dalam Sustainability Report Berdasarkan GRI Standard. *Analisis Pengungkapan CSR Dalam Sustainability Report Berdasarkan GRI Standard*.
- Franzoni, S., & Avellino, M. (2020). Sustainability Reporting in International Hotel Chains. *Symphonya. Emerging Issues in Management*, 1, 96–107. <https://doi.org/10.4468/2019.1.08franzoni.avellino>
- Fuadah, L. L., Yuliani, & Safitri, R. H. (2018). *Pengungkapan Sustainability Reporting di Indonesia* (hal. 1–87).
- Gabriela, Yoshua, & Mulyandi, M. R. (2022). Pengaruh Online Customer Review Dan Online Customer Rating Terhadap Minat Beli Pelanggan E-Commerce. *Jurnal Jempper : Jurnal Ekonomi, Manajemen Parawisata Dan Perhotelan*, 1(1), 121–125.
- Kuswanti, Dr. Ana & Sutowo, I. R. (2015). Memaknai Implementasi Kegiatan Corporate Social Responsibility. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Vol. 1, Nomor April).
- Meini, Z., & Chotimah, L. C. (2022). The Effect of Sustainability Reporting Disclosure and Liquidity on Company Value with Ownership Concentration Variables as Moderating. *Budapest International Research and ...*, 20417–20431. [362](https://www.bircu-</a></p></div><div data-bbox=)

[journal.com/index.php/birci/article/view/6059](http://journal.com/index.php/birci/article/view/6059)

- Permata Sari, I. A., & Andreas, H. H. (2019). Pengaruh Pengungkapan Sustainability Reporting terhadap Keuangan Perusahaan di Indonesia. *International Journal of Social Science and Business*, 3(3), 206. <https://doi.org/10.23887/ijssb.v3i3.20998>
- Satriani, A. J., Geografi, P. S., Geografi, F., & Surakarta, U. M. (2023). *Aktivitas Perhotelan Kawasan Ekonomi*.
- Suharyani, R. (2019). Pengaruh Tekanan Stakeholder Dan Corporate Governance Terhadap Kualitas Sustainability Report. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 2(1). <https://doi.org/10.22219/jaa.v2i1.8356>